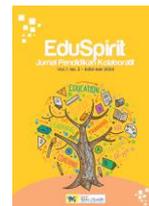


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



# Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Proyek Based Learning Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SDN 08 Bukit Malintang

Nurma Sari

SDN 08 Bukit Malintang, Indonesia

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 27 Nov, 2024

## Kata Kunci

Hasil Belajar, PBL, Pembelajaran PAI

## Correspondence

E-mail: [nurmasari@gmail.com](mailto:nurmasari@gmail.com)\*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 08 Bukit Malintang. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, 80% siswa mencapai nilai di atas KKM, sementara pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 90%. Penerapan model Project Based Learning berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, mendorong kerjasama kelompok, dan memperbaiki pemahaman materi. Berdasarkan hasil ini, model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat menjadi pilihan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

## Abstract

*This study aims to examine the implementation of the Project-Based Learning model in improving students' learning outcomes in Islamic Religious Education at SD Negeri 08 Bukit Malintang. The research used a classroom action research approach conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that in Cycle I, 80% of students achieved scores above the minimum passing grade (KKM), while in Cycle II, this number increased to 90%. The implementation of the Project-Based Learning model successfully enhanced student participation, encouraged group collaboration, and improved understanding of the material. Based on these results, the Project-Based Learning model proves to be an effective choice for enhancing the quality of classroom instruction.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memegang peranan strategis dalam membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak mulia, sehat jasmani, dan cerdas rohani. Sebagai landasan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Pendidikan ini dirancang agar siswa tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi ciri khas manusia beriman dan bertakwa.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam didasarkan pada wahyu ilahi sebagai sumber utamanya. Berbeda dengan kurikulum lain yang cenderung materialistis, kurikulum ini mengutamakan keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk kompetensi akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang menjadi pedoman



hidup manusia. Hal ini menjadi tantangan besar dalam pengembangan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan esensi ajaran Islam.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia telah menjadi prioritas pemerintah. Berbagai kebijakan dan inovasi telah diluncurkan, termasuk dalam pengembangan materi ajar, metode pembelajaran, serta penguatan kompetensi tenaga pendidik. Guru, sebagai salah satu aktor utama dalam keberhasilan pendidikan, memegang peranan kunci dalam menerapkan kurikulum dan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan perubahan paradigma dari pendekatan pengajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, khususnya, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk memastikan tercapainya pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seringkali masih berpusat pada guru dengan dominasi metode ceramah, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Di SD 08 Bukit Malintang, permasalahan ini semakin terlihat pada siswa kelas V semester 2. Berdasarkan pengamatan langsung, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini tercermin dari minimnya partisipasi siswa dalam diskusi, rendahnya kemampuan bertanya dan menjawab, serta kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dampaknya, hasil belajar siswa masih jauh dari harapan. Dari 20 siswa, hanya 8 siswa (40%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, dengan rata-rata nilai kelas hanya 59. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa. Jika dibiarkan, situasi ini tidak hanya menghambat perkembangan intelektual siswa, tetapi juga menurunkan minat mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Fenomena ini menegaskan perlunya inovasi dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran yang hanya bersifat teoretis dan kurang relevan dengan pengalaman nyata siswa cenderung tidak efektif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan kontekstual, yang memungkinkan siswa lebih memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis sains, seperti pendekatan "Learning to Do, Learning to Know, Learning to Be, and Learning to Live Together," telah diidentifikasi sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Model ini mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan eksplorasi konsep secara mendalam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Pendidikan Agama Islam yang efektif harus mampu membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan empati siswa. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Guru perlu mengemas pembelajaran dengan strategi inovatif yang tidak hanya menarik minat siswa tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menjadi wahana untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL). PTK dipilih karena bersifat reflektif, kolaboratif, dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Bukit Malintang, dengan fokus pada siswa kelas V semester II yang terdiri dari 15 orang, melibatkan guru sebagai pelaksana tindakan.

Proses penelitian ini menggunakan model adaptasi Kemmis dan McTaggart yang melibatkan siklus berulang, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap

siklus dirancang untuk mengidentifikasi masalah, melaksanakan tindakan perbaikan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Proses ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi tiap siklus, hingga tercapai tujuan penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 15 orang, dengan komposisi 8 siswi perempuan dan 7 siswa laki-laki. Sampel yang dipilih untuk wawancara sebanyak 10 orang, yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dilibatkan dalam pelaksanaan tindakan sebagai kolaborator penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data kualitatif mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan model PjBL.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat peningkatan nilai rata-rata siswa dari setiap siklus. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang mencerminkan perubahan perilaku dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan tes hasil belajar untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, refleksi pada setiap akhir siklus dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan dan merencanakan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Prosedur penelitian dilakukan tanpa mengganggu jadwal pembelajaran reguler. Penelitian ini dilaksanakan selama beberapa minggu, dengan setiap siklus membutuhkan waktu satu minggu. Dalam satu siklus, pembelajaran dirancang sesuai dengan prinsip PjBL yang melibatkan siswa secara aktif dalam pengamatan, diskusi, dan proyek kelompok yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil**

Pada siklus I, penelitian ini menerapkan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan fokus pada materi "Ketika Bumi Mulai Berhenti" (Hari Akhir). Proses pembelajaran dimulai dengan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis TPACK, serta penggunaan berbagai media pembelajaran seperti video dan PowerPoint. Proses ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan bagi siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutupan. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salaman dan pengenalan kondisi siswa, disertai dengan doa bersama untuk menanamkan pentingnya spiritualitas dalam pembelajaran. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan tes kemampuan awal untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap inti, guru memfasilitasi siswa untuk mengamati video terkait hari akhir, mengajukan pertanyaan kritis, dan berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun proyek "Make a Match" tentang hari akhir.

Meskipun banyak aspek yang berjalan sesuai dengan rencana, ada beberapa tantangan yang muncul selama siklus I. Di sisi siswa, ada beberapa yang kurang aktif dalam diskusi dan kerjasama kelompok. Sebagian siswa menunjukkan rasa malu atau enggan bertanya atau berpendapat, yang mengindikasikan kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, meskipun sudah dilakukan pembagian kelompok secara heterogen, masih ada anggota kelompok yang kurang berpartisipasi aktif dalam tugas yang diberikan. Namun demikian, ada juga siswa yang menunjukkan keterlibatan yang baik dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Dalam hal hasil belajar, evaluasi dilakukan melalui tes tertulis yang berisi pilihan ganda. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas pada siklus I adalah 73,3, dengan 55% siswa mencapai nilai di atas KKM, sementara 45% siswa masih berada di bawah KKM. Meskipun ada kemajuan dibandingkan dengan kondisi awal, di mana sebagian besar siswa belum mencapai KKM, prestasi belajar siswa secara klasikal belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada peningkatan, siklus I belum dapat dianggap berhasil secara keseluruhan.

Observasi selama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa suasana kelas sudah cukup kondusif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak sepenuhnya memperhatikan perintah guru. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga bervariasi, dengan beberapa siswa aktif berpartisipasi, sementara yang lainnya masih kurang terlibat dalam diskusi dan tugas kelompok. Guru juga belum sepenuhnya berhasil memaksimalkan penggunaan model PjBL, dengan pembelajaran masih banyak berpusat pada guru, dan motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran perlu lebih ditingkatkan.

Sementara itu, dalam hal pemahaman materi, meskipun ada siswa yang menunjukkan peningkatan, hasil belajar secara keseluruhan masih belum maksimal. Guru sudah melakukan klarifikasi terhadap jawaban siswa dan memberikan arahan yang jelas untuk proyek yang akan dikerjakan. Namun, masih diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka bisa lebih memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari.

Pada tahap penutupan, guru memberikan apresiasi terhadap semua tugas yang telah diselesaikan siswa dan mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Namun, ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti meningkatkan kerjasama antar siswa, memperkuat rasa percaya diri mereka dalam mengemukakan pendapat, serta memperbaiki motivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, secara keseluruhan model PjBL dapat diterima dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, di siklus berikutnya, diharapkan ada perbaikan dalam hal pengelolaan kelas, peningkatan kerjasama antar siswa, serta motivasi untuk lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Guru juga diharapkan dapat lebih mendalami penggunaan model PjBL agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal.

Siklus I memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini, namun juga menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas hasil belajar. Dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus II, diharapkan pembelajaran PAI dapat semakin sukses dan memberikan dampak yang positif bagi siswa dalam memahami materi tentang hari akhir dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Siklus II, perencanaan tindakan yang dilakukan didasarkan pada evaluasi hasil Siklus I, dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan. Perencanaan ini mencakup penyusunan modul ajar yang lebih terstruktur, menggunakan pendekatan saintifik, model Project-Based Learning (PBL), serta integrasi TPACK melalui penggunaan video dan sumber belajar berbasis

teknologi. Modul ajar yang disusun diperbaiki dengan masukan dari dosen pembimbing dan guru pamong. Fokus perbaikan juga termasuk memberi arahan kepada siswa agar aktif dalam diskusi dan memotivasi mereka untuk bertanya serta memberikan tanggapan yang relevan.

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan tiga jam pelajaran pada tanggal 3 Januari 2025. Kegiatan dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu nasional, serta sapaan dan motivasi dari guru kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan terkait materi yang akan dipelajari serta kegiatan yang akan dilakukan, termasuk penilaian yang akan diberikan selama pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan pemaparan materi tentang hari akhir dan peristiwa yang terjadi pada hari tersebut melalui PowerPoint dan video yang telah disiapkan.

Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka terkait pertanyaan yang diajukan oleh guru, seperti nama-nama hari akhir dan kalimat yang sebaiknya diucapkan ketika seseorang meninggal dunia. Setelah itu, guru memberikan klarifikasi dan memandu siswa untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan peristiwa hari akhir. Sebagai bagian dari proyek pembelajaran, siswa kemudian dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diberi tugas untuk membuat "make a match" yang menggambarkan berbagai peristiwa dalam hari akhir. Setiap kelompok diharapkan untuk berkolaborasi dalam menyusun jadwal proyek dan bekerja sama dalam pembuatan tugas tersebut.

Setelah membuat desain proyek, siswa mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan membagikan LKPD untuk membantu mereka menyusun proyek. Guru memantau kemajuan setiap kelompok dan memberikan pendampingan ketika diperlukan. Proses pembuatan proyek ini melibatkan keterampilan bernalar kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Setiap kelompok mempresentasikan hasil proyek mereka, dan siswa lainnya memberikan tanggapan atau apresiasi terhadap hasil yang disampaikan. Penilaian dilakukan secara komprehensif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis yang berisi lima soal pilihan ganda. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar siswa berhasil mencapai nilai lebih dari 75, dengan rata-rata kelas mencapai 90. Data menunjukkan bahwa 90% siswa tuntas dalam pembelajaran, sementara 10% masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I, di mana hanya 80% siswa yang tuntas. Dengan demikian, pembelajaran pada Siklus II dapat dianggap berhasil secara klasikal.

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih siap dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Mereka terlihat lebih fokus, bersemangat dalam berdiskusi, dan dapat mengemukakan pendapat dengan percaya diri. Guru juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa merasa nyaman dalam berpartisipasi. Guru telah berhasil mengimplementasikan model PBL dengan baik, memotivasi siswa, dan memastikan keterlibatan setiap siswa dalam kegiatan diskusi dan kolaborasi.

Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi dan kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Proses ini mencerminkan bahwa siswa semakin mampu berpikir kritis, mandiri, dan komunikatif. Selain itu, guru juga berhasil dalam menilai dan memberikan arahan yang tepat untuk setiap kelompok, sehingga proyek yang dikerjakan siswa dapat berjalan dengan baik.

Refleksi yang dilakukan menunjukkan bahwa model PBL dalam Siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Semua siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi, serta keterampilan bekerja sama dan berpikir kritis. Dibandingkan dengan Siklus I, hasil belajar pada Siklus II meningkat secara signifikan, dengan lebih banyak siswa yang tuntas dan aktif dalam

pembelajaran. Siklus II ini juga menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam diskusi dan proyek kelompok.

Secara keseluruhan, penerapan model Project-Based Learning pada Siklus II berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa. Berdasarkan refleksi dan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Negeri 08 Bukit Malintang sudah sangat baik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek seperti ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa, karena mereka terlibat aktif dalam proses belajar dan memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat melalui proyek-proyek praktis. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan-keterampilan penting lainnya yang berguna untuk masa depan mereka.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus I dan Siklus II, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada Siklus I, hanya 80% siswa yang tuntas, sementara pada Siklus II, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model Project-Based Learning (PBL) dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. PBL sebagai model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan melalui proyek nyata memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas (2000), yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memotivasi mereka untuk belajar lebih dalam.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa adalah pengenalan pendekatan berbasis teknologi dan multimedia dalam pembelajaran, seperti penggunaan video dan PowerPoint. Teknologi ini mendukung keberagaman gaya belajar siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat lebih dalam dalam pembelajaran. Menurut Mayer (2005), penggunaan media multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena informasi disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, baik secara visual maupun auditori. Hal ini sejalan dengan peningkatan kualitas pemahaman siswa terhadap materi hari akhir yang diajarkan melalui video dan slide presentasi.

Selain itu, penerapan model PBL juga mendorong kolaborasi antar siswa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu "make a match" tentang hari akhir. Kolaborasi ini penting karena dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Menurut Johnson dan Johnson (1999), pembelajaran kooperatif atau kolaboratif seperti ini dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik siswa, karena siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-teman sekelompoknya.

Pada Siklus II, juga terdapat peningkatan dalam keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Mereka lebih percaya diri dalam bertanya dan memberikan pendapat saat diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan PBL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Vygotsky (1978) dalam teori perkembangan sosialnya menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok dapat mempercepat proses pembelajaran, karena siswa saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan.

Selain itu, guru juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam Siklus II, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dengan memberikan motivasi dan arahan yang jelas kepada siswa. Guru juga aktif memantau kemajuan siswa selama proses pembuatan proyek dan memberikan feedback yang konstruktif. Menurut Dewey (1938), peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan aktif. Hal ini tercermin dalam peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan kolaborasi kelompok.

Penggunaan instrumen penilaian yang terstruktur dan beragam juga mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Dalam Siklus II, selain tes tertulis, penilaian dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas siswa, seperti keterlibatan dalam diskusi dan kerja sama dalam kelompok. Penilaian yang lebih holistik ini memungkinkan guru untuk lebih memahami perkembangan siswa secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan teori penilaian otentik yang dikemukakan oleh Wiggins (1990), yang menyatakan bahwa penilaian yang mencakup berbagai aspek dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa.

Meskipun ada peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, terdapat beberapa siswa yang masih belum mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM), yakni 10% siswa pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model PBL efektif dalam meningkatkan pembelajaran, masih ada faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan, seperti perbedaan kemampuan siswa dan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Gardner (1983) dalam teori kecerdasan majemuknya menyatakan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang beragam dalam pembelajaran akan lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Dari segi pengelolaan kelas, suasana pembelajaran pada Siklus II lebih kondusif dibandingkan dengan Siklus I. Ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa yang semakin baik dan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya mempengaruhi hasil akademik, tetapi juga membantu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih positif. Aspek ini penting karena lingkungan yang mendukung sangat mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa dalam belajar.

Peningkatan prestasi belajar ini juga sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985), yaitu teori motivasi diri (*self-determination theory*), yang menyatakan bahwa siswa yang diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui proyek yang relevan dan menantang, akan lebih termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitas mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 08 Bukit Malintang. Pada siklus I, 80% siswa tuntas, sementara pada siklus II, 90% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM (75), yang menunjukkan peningkatan signifikan. Proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Model *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, serta mampu mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka melalui diskusi kelompok dan presentasi. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif yang baik untuk pembelajaran yang lebih efektif dan menarik di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1990). The Case for Authentic Assessment. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 2(2), 1–8.